PEMIKIRAN KH. ACHMAD SIDDIQ TENTANG *UKHUWAH* DAN PENGARUHNYA TERHADAP WACANA PERILAKU POLITIK NU (1984-1999)

SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA DALAM
ILMU HUKUM ISLAM

OLEH :

AHMAD FAISAL
NIM. 97372797

DI BAWAH BIMBINGAN:

1. **PROF. DRS. H. ZARKASYI A. SALAM**
2. **AGUS M. NAJIB, M.Ag**

JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002

ABSTRAK

Kembali ke khittah, merupakan langkah awal yang mengantarkan Nu pada dataran baru keperanan dan kederpannya sebagai organisasi social keagamaan yang menjadi pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Hubungan Agama dan Pancasila. Setelah NU keluar dari PPP kemudian terjadi suatu pemahaman bernegara NU tentang fungsi dan tujuan NU didirikan. Pada saat itulah terlihat kontribusi pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Ukhuwah Islamiyyah, Ukhuwah Wathaniyyah, Ukhuwah Basyariyyah terhadap wacana politik NU yang sedang berjalan dan pergeseran dalam memandang politik yang semula sebagai pelengkap saja dalam kajian NU, lambat laun berubah menjadi pemaknaan social yang berkembang tidak hanya dalam politik, tapi telah mewarnai perjalanan wacana perilaku politik NU.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dan bersifat deskriptif analitik. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data-dat yang telah tersedia dianalisa dengan analisa kualitatif dan didukung oleh metode induktif dan deduktif, sedang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio histories.

Tampilnya KH. Achmad Siddiq sebagai Rais Aam NU, yang kemudian beliau melontarkan ide ukhuwah serta pengembangannya ke dalam Ukhuwah Wathaniyyah, dan Ukhuwah Basyariyyahdengan tiga visi utama adalah menilai masa lalu, mengembangkan masa kini dan merintis masa depan, nampaknya telah mendapat respon positif dari seluruh Jamaah NU, baik yang ditingkat structural maupun cultural NU yang sudah lama menginginkan kebersamaan visi dalam membangun NU dari sekedar organisasi keagamaan saja. Dan ide ini sebagai upaya untuk menciptakan kebersamaan dan kedamaian baik di dalam NU maupun di luar NU. Alur pengaruh Ukhuwah tidak sepenuhnya merubah perilaku politik elit NU. Perilaku yang diharapkan mampu menerapkan ide mukhuwah secara makro dan mikro kini kehilangan pamor, ketegangan yang terjadi di NU sejak 1999 telah membawa imbas yang kurang baik, khususnya dalam politikdan tidak dapat mengembalikan politik NU ke dalam perilaku yang telah digariskan yaitu amar ma’ruf nahi munkar.

Key word: **Ukhuwah, perilaku politik NU, KH. Achmad Siddiq**

PROF. DRS. H. ZARKASY A. SALAM
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Faisal
Lampiran : 1 (satu) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas
Syari'ah IAIN Sunan
Kalijaga di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr. Ahmad Faisal yang berjudul:**"PEMIKIRAN K.H. ACHMAD SIDDIQ TENTANG *UKHUWAH* DAN PENGARUHNYA TERHADAP WACANA PERILAKU POLITIK NU 1984-1999"** sudah dapat memenuhi syarat untuk dimunaqasyahkan.

Atas perhatian dan kebijaksanaan bapak, kami ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Rabi'ul Akhir 1423 H
09 Juli 2002

Pembimbing I

Prof. Drs. H. Zarkasy A. Salam
Nip. 150 046 306

AGUS M. NAJIB, M.Ag.
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Faisal
Lampiran : 1 (satu) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas
Syari'ah IAIN Sunan
Kalijaga di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa, skripsi sdr. Ahmad Faisal yang berjudul: **"PEMIKIRAN K.H. ACHMAD SIDDIQ TENTANG *UKHUWAH* DAN PENGARUHNYA TERHADAP WACANA PERILAKU POLITIK NU 1984-1999"** sudah dapat memenuhi syarat untuk dimunaqasyahkan.

Atas perhatian dan kebijaksanaan bapak, kami ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 28 Rabiul Akhir 1423 H
09 Juli 2002

Pembimbing II

Agus M. Najib, S.Ag, M.Ag.
Nip. 150 275 462

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL:

PEMIKIRAN K.H. ACHMAD SIDDIQ TENTANG UKHUWAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP WACANA PERILAKU POLITIK NU (1984-1999)

Yang disusun Oleh:

AHMAD FAISAL
NIM. 97372797

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari kamis tanggal 18 Juli 2002 M / 7 Jumadil Awal 1423 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu hukum Islam.

Yogyakarta, 11 Jumadil Awal 1423 H
22 Juli 2002 M

Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. H. Syamsul Anwar, MA
NIP. 150 215 881

Ketua Sidang

Drs. Parto Djumeno
NIP. 150 071 106

Sekertaris Sidang

Drs. Slamet Khilmi.
NIP. 150 252 260

Penguji I / Pembimbing I

Prof. Drs. H. Zarkasyi A. Salam
NIP. 150 046 306

Penguji II

Drs. M. Rizal Qosim, M.Si
NIP. 150 256 649

Pembimbing II

Agus M. Najib, M.Ag
NIP. 150 275 462

KATA PENGANTAR

بســـــــــم الله الر حمن الرحيم

ألحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على اشرف الآنبياء والمرسلين اشهد ان لااله الا الله سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين، اما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penyusun untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. tanpa pertolongan-Nya, penyusun merasa berat untuk mengerjakan tugas ini. Shalawat teriring Salam tidak lupa penyusun haturkan kepada kekasih Allah yang tercinta, Muhammad SAW.

Setelah sempat tertunda sekian lama, akhirnya skripsi ini dapat penyusun selesaikan. Beban berat yang penyusun rasakan dalam pengerjaan skripsi ini, kini serasa terkurangi sudah, dan semuanya itu tidaklah lepas dari dukungan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas ini.

Ucapan terima kasih penyusun sampaikan kepada:

1. Bpk. Dr. H. Syamsul Anwar, MA, selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bpk. Prof. Drs. Zarkasyi A. Salam dan Bpk. Agus M. Najib, M.Ag, keduanya adalah pembimbing yang telah dengan sabar serta tulus

menyediakan waktu serta memberikan banyak masukan dalam pengerjaan skripsi ini.

3. Bpk. Satiri Ahmad selaku pimpinan perpustakaan LAKPESDAM Jakarta, yang telah memberikan banyak data yang penyusun butuhkan untuk skripsi ini.
4. Keluarga Bapak Bastian yang telah memberikan penyusun semangat di dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penyusun hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terutama bagi penyusun sendiri dan bagi siapa saja yang merasa tertarik dengan kajian ini.

Yogyakarta, 25 Rabiul Akhir 1423 H
06 Juli 2002 M

Penyusun

Ahmad Faisal
NIM. 97372797

SISTEM TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	`el
م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدّدة	ditulis	*Muta'addidah*
عدّة	ditulis	*'iddah*

III. *Ta' marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	*Hikmah*
جزية	ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	*Karamah al-auliya'*

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	*zakatul fitr*

IV. Vokal Pendek

ــَ	fathah	ditulis	a
ــِ	kasrah	ditulis	i
ــُ	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	*jahiliyyah*
2	fathah + ya' mati	ditulis	a
	تنسى	ditulis	*tansa*
3	kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	*karim*
4	dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	*furud*

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	*bainakum*
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	*qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	*al-Qur'an*
القياس	ditulis	*al-Qiyas*

1. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السّمآء	ditulis	*as-Sama'*
الشّمس	ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	*zawil furud* atau *zawi al-furud*
أهل السنة	ditulis	*ahlussunnah* atau *ahl as-sunnah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iv
KATA PENGANTAR v
HALAMAN TRANSLITERASI vii
DAFTAR ISI xi

BAB I **PENDAHULUAN** 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Pokok Masalah 10
C. Tujuan dan Kegunaan 10
D. Telaah Pustaka 10
E. Kerangka Teoretik 13
F. Metode Penelitian 16
G. Sistematika Pembahasan 17

BAB II **KONSEP *UKHUWAH* K.H. ACHMAD SIDDIQ DAN PERILAKU POLITIK NU** 19

A. Biografi K.H. Achmad Siddiq 19
1. Tempat lahir dan Lingkungannya 19
2. Pendidikan 23
3. Aktifitas K.H. Achmad Siddiq di NU 26
4. Karya-karya Ilmiah K.H. Achmad Siddiq 30
5. Pemikiran K.H. Achmad Siddiq Tentang *Ukhuwah* 31

B. Perilaku Politik NU 47
1. Pengertian Perilaku Politik 47
2. Ideologi Politik NU 52
3. NU dan Politik 55

BAB III **KONSEP *UKHUWAH* DAN WACANA PERILAKU POLITIK NU (1984-1999)** 58

A. Wacana Perilaku Politik NU 1984-1999 58
1. Bidang Politik 58
2. Bidang Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan 60
3. Bidang Pendidikan 62

B. Penerapan Konsep *Ukhuwah* Terhadap Perilaku Politik NU (1984-1999) 64
1. Bidang politik 64
2. Bidang Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan 65
3. Bidang Pendidikan 67

BAB IV **ANALISIS PENGARUH PEMIKIRAN K.H. ACHMAD SIDDIQ TENTANG *UKHUWAH* TERHADAP WACANA PERILAKU POLITIK NU (1984-1999)** 69

1. Bidang Politik 69
2. Bidang Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan 78
3. Bidang Pendidikan 99

BAB V **PENUTUP** 108

A. Kesimpulan 108

B. Saran-saran 111

DAFTAR PUSTAKA 112

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Terjemahan I
2. Biografi Tokoh Dan Ulama II
3. Curriculum Vitae IV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelompok tradisionalis, demikianlah cap yang melekat dan sering ditujukan terhadap Nahdlatul Ulama, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh KH.Hasyim Asy'ari pada tahun 1926.[1] Hal tersebut didasarkan pada realitas bahwa mayoritas massa NU berasal dari kalangan pesantren yang *notabene* berada di wilayah pedesaan.

Sebagai organisasi keagamaan, NU memiliki *concern* terhadap permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat, terutama dalam masalah keagamaan. Hal ini nampak pada sikap mereka setelah menyatakan kembali kepada khittah1926 serta menyatakan NU tidak lagi berpolitik praktis.[2] Dalam Muktamar NU di Situbondo, NU memutuskan berkonsiliasi dengan Pemerintah untuk menerima Pancasila sebagai asas tunggal serta memilih kepemimpinan NU yang lebih muda dan akomodatif dalam segala permasalahan yang ada, yang paling menonjol dari kepemimpinan ini adalah munculnya duet KH. Achmad Siddiq dengan H. Abdurrahman Wahid.[3] Achmad Siddiq pada satu

---

[1] Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 51.

[2] Moch. Eksan, *kiai Kelana, Biografi Kiai Muchit Muzadi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 116.

[3] Greg Fealy, Greg Barton (ed), *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* (Yogyakarta: LkiS, 1997), hlm.118.

kesempatan di dalam komisi khittah menyampaikan sebuah makalah yang berjudul "Hubungan Agama dan Pancasila" ternyata mendapat reaksi yang keras, tidak kurang dari 34 orang yang menanggapi makalah itu hanya 2 orang saja yang setuju, 32 orang lainnya menentang.[4)] Meski demikian pada akhirnya makalah itu disetujui setelah terjadi debat argumentasi yang sangat menegangkan saat itu, penerimaan Pancasila oleh NU, baik sebagai asas tunggal organisasi maupun sebagai dasar negara dapat disimpulkan karena dua alas an. *Pertama*, karena nilai-nilai pancasila itu sendiri dianggap baik (*Maslahah). Kedua*, alasan pancasila diterima karena fungsinya sebagai kesepakatan antara ummat Islam dengan golongan lain di Indonesia untuk mendirikan negara. Oleh karena itu *Rais Am* NU Achmad Siddiq menegaskan setelah usai Muktamar NU 1984, NU menerima asas tunggal Pancasila semata-mata karena motivasi agama, bukan yang lainnya.[5)]

Dari penerimaan asas tunggal inilah kemudian dapat dirumuskan berbagai macam pokok pemikiran yang berguna serta dapat diterapkan dalam kehidupan NU di Indonesia. Pioner pemikiran KH.Achmad Siddiq ini dapat dilihat dari konsep *Khairah Ummah* yang beliau interpretasikan dari pengamalan sila-sila yang ada pada Pancasila. Jika Pancasila telah diterima ummat Islam dengan kesadaran sedemikian rupa, lalu persoalan berikutnya adalah sikap bagaimana yang harus dikembangkan oleh ummat Islam dalam kehidupan kebangsaan yang pluralistis, disadari bahwa bangsa Indonesia memang beragam,

---

[4)] M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 283.

[5)] *Ibid*,. hlm. 290.

sisi mayoritas Islampun, keragaman tak terhindarkan, belum lagi terdapat pemeluk agama dan pemangku kebudayaan.

Menurut KH.Achmad Siddiq pertama-tama harus dipandang term umat sebagai konsep keagamaan dan kemasyarakatan sebagai konsep keagamaan "Umat" memang berlaku exlusif sebagai "*Ummah Muslimah*" kaum muslim yang oleh Allah diidentifikasi sebagai "*Khairu Ummah*" yang berfungsi "*beramar ma'ruf nahi munkar*" serta "*Ummah Wasath*", akan tetapi, sebagai konsep kemasyarakatan term ummat dapat dijelajahi melalui keteladanan Rasullulah SAW dalam menempuh tahap-tahap perjuangan pembinaan umat.[6] Dalam hubungan dengan pengertian ini term ummat bersifat inklusif yang tidak terbatas pada hanya ummat Islam melainkan berlaku pula untuk ummat secara lebih luas , Kiai Achmad Siddiq mengidentifikasi upaya Rasullulah SAW untuk pembinaan ummat, ketika beliau hijrah ke Madinah, yaitu mendirikan masjid sebagai langkah awal untuk membina pribadi muslim yamg tangguh.[7]

Sebagai kader masyarakat Islam, dengan tekanan pada aspek aqidah dan ubudiyah, mempersaudarakan kaum muslimin dari kaum *Anshar* dan *Muhajirin* sehingga menjadi kesatuan ummat yang kompak. Kiai Achmad mengidentikan Pancasila dengan piagam Madinah, ketika Rasul hijrah dari Mekah ke Madinah, Rasul membuat perjanjian dengan ummat Yahudi, Nasrani dan kaum Musyrik.

---

[6] Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS (ed.), *Biografi 5 Rais Aam Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta : Ltn NU, 1995), hlm.87.

[7] *Ibid*,. hlm. 88.

Dengan cara pandang itulah kemudian dikembangkan konsep ummat dengan tiga pengertian, *Pertama*, umat sebagai suatu kelompok dengan ikatan keagamaan (ummat Islam, Kristen, Hindu dsb), *kedua*, ummat dengan pengertian kelompok dalam ikatan kenegaraan atau nasionalitas (ummat Indonesia), ketiga ummat dalam pengertian semua kelompok manusia (ummat Manusia).[8)]

Dengan konsep ummat seperti itu, maka dikembangkan pengertian *Ukhuwah* (persaudaraan) dalam berbagai kepentingan. *Pertama, Ukhuwah Islamiyyah* sebagai modal untuk melakukan pergaulan sosial dengan sesama muslim, dengan semangat ini perbedaan-perbedaan yang tidak prinsip antar ummat Islam tidak perlu menyebabkan perpecahan. *Kedua, Ukhuwah Wathaniyyah* sebagai modal untuk melakukan pergaulan sosial dan dialog dengan berbagai komponen bangsa Indonesia. *Ketiga, Ukhuwah Basyariyyah* yang dilandasi wawasan universalitas Islam.[9)]

Dalam duet kepemimpinan KH.Achmad Siddiq dengan Abdurrahman Wahid ternyata banyak terjadi pertentangan di internal NU itu sendiri, hal ini terjadi karena disebabkan keinginan suksesi yang lebih baik. Konflik internal NU di masa sebelumnya, yang kurang lebih, terpola sebagai konflik antar kelompok ulama politisi dengan ulama non politisi yang secara populer disebut sebagai konflik Cipete dan Situbondo.[10)] Terlepas dari segala persoalan kepemimpinan

---

[8)] *Ibid*,. hlm. 90.

[9)] Einar Martahan Sitompul. M.Th, *NU dan Pancasila* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), hlm.174.

[10)] A. Gafar Karim, *NU dan Politisasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1995), hlm. 119.

KH.Achmad Siddiq dikarenakan beliau memiliki latar belakang pemikiran yang kosmopolit serta akomodatif, sementara untuk memasuki era berbangsa secara utuh, kiai Achmad mengimplementasikan *Ukhuwah Wathaniyah* sebagai jalan untuk berdialog dengan berbagai pihak yang berangkat dari berbagai latar belakang yang beraneka ragam serta dengan komponen struktur negara.[11)]

Kiai Achmad mengeluarkan ide *ukhuwah* sebenarmya sudah sangat lama, waktu itu ketika ada acara di Jombang tahun 1983, beliau mengatakan bahwa terciptanya tatanan ummat yang baik harus diimbangi dengan perilaku yang mengarah kepada keselarasan berbangsa dan bernegara, hal ini hanya akan dapat diwujudkan dengan mengedepankan rasa kebersamaan di kalangan ummat yang ada di Indonesia.

Ide pemikiran ini kemudian berlanjut kepada sikap NU di mana kiai Achmad memandang bahwa penerimaan NU terhadap asas tunggal adalah úpaya untuk mengedepankan rasa kebersamaan di dalam mengalang persatuan dan kesatuan bangsa ini. Seiring dengan penerimaan NU akan asas tunggal inilah kemudian beliau menambahkan bahwa sikap kebersamaan hanya akan di dapat jika ummat dapat menempatkan diri secara baik dan benar di dalam partisipasasinya untuk pembangunan bangsa ini.

Adapun partisipasi tersebut menurut kiai Achmad adalah dengan menjalin hubungan baik dengan segenap komponen bangsa ini tanpa membeda-bedakan suku, agama dan tingkat sosial yang ada. Kebersamaan inilah yang

---

[11)] *Ibid.*, hlm. 124.

menurut kiai Achmad dapat membawa NU kepada keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat.

Keinginan NU untuk merentang kerjasama dengan segenap pihak, tampak jelas pada saat di langsungkannya Munas dan Konbes NU di Cilacap pada bulan November 1987. Pada saat itu *Rais Aam* PB.NU KH.Achmad Siddiq melontarkan ide adanya *Ukhuwah* yang sudah lama digagas untuk dapat lebih diterapkan NU secara intensif dan berkelanjutan, dalam kesempatan ini kiai Achmad menambahkan pengertian *Ukhuwah* tersebut ke dalam tiga macam persaudaraan. Ketiga macam *Ukhuwah* itu adalah *Ukhuwah Islamiyyah, Ukhuwah Wathaniyyah* dan *Ukhuwah Basyariyyah.*[12)] Adanya pencanangan tiga *Ukhuwah* yang dicetuskan dalam Munas dan Konbes NU di Cilacap secara formal, merupakan titik tolak keinginan NU untuk bekerjasama dengan segenap pihak.

Di lain pihak Kiai Achmad Siddiq juga merangkul organisasi besar seperti Muhammadiyah untuk dapat saling sejajar dan seimbang dalam membangun agama dan bangsa, hal ini ditandai dengan adanya rekonsiliasi nasional atau rujuk keduanya untuk saling menerapkan *Ukhuwah Islamiyyah* yang ada guna untuk memantapkan peran ummat Islam terhadap negara ini.[13)]

Dari cara yang dilakukan pihak luar yang menginginkan NU terpecah di jalur bawah (kultural) ternyata tidak dapat meruntuhkan hubungan di antara

---

[12)] Khoirul Fathoni dan Muhamad Zen, *NU Pasca Khittah, Prospek Ukhuwah dengan Muhamadiyah* (Yogyakarta: Mw.Mandala, 1989), hlm.155.

[13)] Marzuki Wahid, Dkk, *Dinamika NU, Perjalanan Sosial Dari Muktamar Cipasung (1994) Ke Muktamar Kediri (1999)*, (Jakarta: Kompas Dan Lakpesdam NU, 1999), hlm. 178.

sesama ummat Islam atau ummat yang lainnya. Setelah Muktamar di Situbondo 1984, NU menegaskan bahwa akan melepaskan diri dari politik dan kembali mengurusi sosial kemasyarakatan yang sudah lama diabaikan.

Pada prinsipnya NU sudah cukup lama menyatakan "selamat tinggal" terhadap politik, sebab sejak adanya fusi partai-partai Islam ke dalam wadah baru PPP, maka secara organisatoris sebetulnya NU sudah melepaskan diri dari berbagai permasalahan politik praktis, karena secara formal aspirasi politiknya sudah dititipkan kepada PPP.[14] Menjelang Pemilu 1987, NU mulai terlihat tidak lagi mendukung PPP, ini ditandai dengan adanya aksi gembos di sana-sini terhadap PPP yang kala itu dipimpin oleh H.J. Naro.[15].

Dari sini kemudian terlihat konflik yang nyata antara PPP dengan NU yang seharusnya tidak boleh terjadi, belum lagi konflik internal NU yang begitu nyata antara ulama politisi dengan ulama non politisi yang terwakili kala itu dengan kubu Cipete dan Situbondonya. Adapun konflik eksternal NU dengan Pemerintah sangat terlihat jelas ketika NU belum menerima Pancasila sebagai asas organisasinya..[16] Terlebih lagi ketika Gus Dur banyak membuat pernyataan yang sangat keras terhadap Pemerintah (Orba) sejak taun 1984, secara politis NU sangat tertekan dengan perlakuan Pemerintah saat itu, baik dalam hal politik sosial, pendidikan maupun ekonomi, NU terlihat semakin sulit untuk

---

[14] Khoirul Fathoni dan Muhamad Zen, *NU Pasca*,, hlm. 52.

[15] *Ibid*,. hlm. 159.

[16] Marzuki Wahid, Dkk, *Dinamika NU*,. hlm.165.

merealisasikan program-program bidang tersebut secara maksimal. terbukti dengan sulitnya warga NU mendapatkan izin apabila hendak melakukan atau mengadakan sesuatu yang menyangkut bidang-bidang tersebut. dan NU selalu saja dicurigai Pemerintah hendak bangkit kembali ke panggung politik.[17] Di akhir Muktamar Cipasunglah NU sangat tertekan karena adanya hubungan yang kurang baik dengan Pemerintah.

Dari rentetan kejadian yang selalu memojokan NU, nampaknya NU masih sangat berpegang teguh dengan ide yang digagas Kiai Achmad ini. Dalam Munas dan Konbes NU di Cilacap beliau menegaskan akan ide *Ukhuwah* tersebut guna mengurangi atau bahkan mengakhiri konflik yang terjadi baik masa lalu, masa kini atau masa mendatang.[18] Oleh Kiai Achmad Siddiq, ini disebut sebagai pergeseran perilaku sosial politik untuk dapat lebih memajukan NU dari sekedar organisasi keagamaan saja.

Gagasan yang dilontarkan kiai Achmad Siddiq ini dalam Munas dan Konbes NU di Cilacap tersebut sangat direspon baik oleh kalangan ulama NU pada saat itu, karena dianggap dapat membuat NU sebagai organisasi yang tidak stagnan di suatu saat nanti, kecuali gagasannya tentang *Tajdid* yang kala itu ditentang keras dan terjadi perdebatan seru oleh para ulama tua NU yang

---

[17] Marzuki Wahid, dkk, (Peny.), *Geger Di "Republik" NU, Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsiran Makna* (Jakarta: Kompas-Lakpesdam, 1999), hlm. 127.

[18] Greg Fealy, Greg Barton (ed), *Tradisionalisme*,. hlm.154.

demikian kuat memegang akar tradisi dan wacana ini juga menarik untuk dikaji dalam pembahasan keagamaan NU khususnya.[19)]

KH.Achmad Siddiq bukan kali ini saja melontarkan ide-ide cemerlangnya, pemikiran yang progresif, toleran serta moderat telah menjadi ciri tersendiri bagi beliau. Perhatikanlah bagaimana sikapnya terhadap penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal[20)], tentang khittah[21)] dan *tajdid.*[22)]

Kaitannya terhadap wacana perilaku politik NU sendiri, para tokoh kritis NU berkeinginan untuk melakukan perubahan hubungan dengan organisasi keagamaan, negara atau antar golongan yang ada dengan ide yang telah digagas Kiai Achmad Siddiq ini serta mencoba melihat realitas yang ada tanpa terbentur oleh diktum-diktum sakral dan kefanatikan NU terhadap apa saja yang ada di sekelilingnya. Seiring dengan ide-ide segar yang dilontarkan Kiai Achmad Siddiq ini nampaknya mulai mendapatkan respon positif, hal tersebut dapat dilihat semakin baiknya hubungan NU dan negara sejak tahun 1990, serta ditandai pula

---

[19)] M.Imam Aziz, "Tajdid dan Nahdlatul Ulama" Dalam "*Membangun Budaya Kerakyatan, Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm.174.

[20)] Mitsuo Nakamura, "Penerimaan Pancasila dan Duet Achmad-Abdurahman" dalam *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Ulama-Negara* (Yogyakarta: LkiS, 1997), hlm. 79.

[21)] Martin Van Bruinessen, "Kiai Achmad Siddiq dan Deklarasi Khittah" dalam *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* (Yogyakarta: LkiS, 1997), hlm. 150.

[22)] M. Imam Azis, "Tajdid dan NU" dalam *Membangun Budaya Kerakyatan Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU*, Z.A. thoha (ed.), (Yogyakarta: Titian Ilahi Press), hlm. 34.

dengan rekonsiliasi formal dengan Ormas besar seperti Muhammadiyah pada tahun 1988.[23)]

Kembali ke khittah, dengan sendirinya merupakan langkah awal yang mengantarkan NU pada dataran baru keperanan dan keterdepannya sebagai organisasi sosial keagamaan dan hal ini pula yang sebelumnya pernah menjadi pemikiran KH.Achmad Siddiq tentang "Hubungan Agama dan Pancasila" dalam (Pemikiran KH.Achmad Siddiq).[24)] Selanjutnya setelah NU keluar dari PPP, dari sinilah kemudian terjadi suatu pemahaman bernegara NU tentang fungsi dan tujuan NU itu sendiri didirikan. Pada saat inilah dapat kita lihat kontribusi pemikiran kiai Achmad Siddiq tentang *Ukhuwah Islamiyyah, Ukhuwah Wathaniyyah* dan *Ukhuwah Basyariyyah* terhadap wacana perilaku politik NU yang sudah atau sedang berjalan dan pergeseran dalam memandang politik yang tadinya dipandang sebagai pelengkap saja dalam kajian NU, lambat laun berubah menjadi pemaknaan sosial yang berkembang tidak hanya dalam hal politik saja, dan hal tersebut telah mewarnai perjalanan wacana perilaku politik NU.

[23)] Khoirul Fathoni dan Muhamad Zen, *NU Pasca*,. hlm. 171.

[24)] Abu Nahid dan Kerabat Aula (Peny), *Pemikiran KH.Achmad Siddiq* (Jawa Timur:Aula, 1992), hlm. 96.

B. Pokok Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat ditarik pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang *Ukhuwah* ?
2. Apakah pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang *Ukhuwah* mempunyai pengaruh terhadap wacana perilaku politik NU 1984-1999 ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penyusunan skripsi ini bertujuan:

1. Menjelaskan Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang *Ukhuwah*.
2. Menganalisis Pengaruh Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang *Ukhuwah* terhadap wacana perilaku politik NU 1984-1999.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Sebagai kajian lebih lanjut terhadap pemikiran Ulama-ulama NU, khususnya KH.Achmad Siddiq dan kajian terhadap dinamika wacana perilaku politik NU.
2. Akan menambah perbendaharaan karya-karya ilmiah tentang NU.

D. Telaah Pustaka

Kajian-kajian tentang pemikiran KH. Achmad Siddiq terutama mengenai *Ukhuwah* dirasakan masih sangat minim, belum ditemukan karya utuh tentang kajian ini, kalaupun ada karya-karya tersebut hanya merupakan sub-sub saja dari pokok bahasan yang ada atau merupakan tulisan-tulisan lepas, antara lain seperti yang pernah dipaparkan oleh Khoirul Fathoni dan Muhamad Zen dalam "NU

Pasca Khittah, Prospek *Ukhuwah* dengan Muhammadiyah". Fathoni dan Zen melihat bahwa ide *Ukhuwah* merupakan titik tolak keinginan NU untuk bekerjasama dengan segenap pihak, baik Ormas, Parpol, Agama atau negara Indonesia tanpa mengenyampingkan tujuan NU yang ada, serta masih menurutnya di sinilah kepekaan kiai Achmad Siddiq terhadap kondisi yang berkembang demi kemajuan NU dan interaksinya terhadap dunia luar untuk memajukan bidang sosial keagamaan yang sudah lama ditinggalkan NU.[25)]

Sementara itu KH.Muchit Muzadi dalam komentarnya menempatkan kiai Achmad Siddiq sebagai peretas jalan *Ukhuwah* dan ide-ide tersebut belakangan ini lebih dihidupkan lagi oleh KH.Ilyas Ruchiyat dan Almarhum Tuan Guru Feisal.[26)] Sementara itu Prof. Mastuhu secara umum menelaah pemikiran-pemikiran KH.Achmad Siddiq dalam hal ibadah, Islam dan Pancasila, bentuk negara RI, *tajdid*, *Ukhuwah* termasuk tentang modernisme. Beliau memandang bahwa pemikiran-pemikiran KH.Achmad Siddiq berbobot serta pengaruhnya dapat menjangkau skala lokal maupun nasional. Melihat pandangan KH.Achmad Siddiq yang sangat konprehensif, luas dan mendalam, Ia memposisikan kiai Achmad Siddiq sebagai pemikir, konseptor atau arsitek NU.[27)]

[25)] Khoirul Fathoni dan Muhamad Zen, *NU Pasca*,. hlm.157.

[26)] Moch. Eksan,. *Kiai Kelana*,. hlm. 118.

[27)] *Ibid.*, hlm. 21.

Adapun pemikiran yang cemerlang ini, sebenarnya sudah sangat banyak disinggung seperti dalam tulisan dan buku Kiai Achmad Siddiq serta penulis lain di antaranya, "Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama","Sikap Sosial Ahli Sunah Dalam Perubahan Masa", "Khittah an-Nahdliyah", "Islam, Pancasila dan *Ukhuwah Islamiyyah*", "Ukhuwah dan Persatuan Nasional". Serta masih banyak lagi buku-buku yang menjelaskan tentang KH.Achmad Siddiq seperti, "Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Achmad Siddiq", "Karisma Ulama, Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU","Pemikiran KH.Achmad Siddiq","Biografi 5 Rais Am" serta masih banyak lagi yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Dalam karya ini penulis akan mencoba mengangkat secara utuh pemikiran KH.Achmad Siddiq tentang *Ukhuwah* serta pengaruhnya terhadap wacana perilaku politik NU, baik yang telah bergulir maupun yang sedang, atau akan bergulir serta melihat realitas yang ada dari setiap perilaku tokoh-tokoh elite NU yang cenderung tidak akan pernah lepas dari berpolitik.

E. Kerangka Teoretik

Dalam persepsi Gus Dur, menegaskan dukungannya terhadap Nasionalisme inklusif dan menentang semua bentuk sektarianisme, ini sesuai dengan ide *Ukuhuwah* yang telah digagas kiai Achmad Siddiq, dan masih menurutnya, harus mempunyai dua sisi. *Pertama*, sisi defensif yakni untuk memelihara dan mempertahankan NU dari kehancuran. *Kedua*, sisi offensif yakni untuk memberi ruang gerak bagi dinamika kehidupan dalam rangka penetapan

asas-asas kepercayaan dan bimbingan keagamaan dalam tata kehidupan masyarakat.[28)]

Sementara itu Dr. Abdul Halim Mahmud memandang paradigma konsep *taaruf* yang berarti saling mengenal sesama manusia, dalam konteks tidak membanggakan diri dengan garis keturunan, pangkat, maupun harta karena itu semua bukanlah ukuran yang tepat untuk mengenal manusia.[29)] konsep ini dapatlah dijadikan untuk memandang paradigma *Ukhuwah* sebagai penyempurna dan penguat ajaran Islam yang universal.

Dalam NU dikenal konsep; ما لايدرك كله لايترك كله dan

درء المفاسد مقدم علي جلب المصالح

K.H. Muchit Muzadi menilai bahwa konsep tersebut telah mencakup pemahaman paradigma *Ukhuwah* yang telah dijalankan NU selama ini, serta konsep tersebut juga mencakup masalah-masalah sosial, keagamaan dan kemasyarakatan yang berkembang selama ini di NU. Dan masih menurutnya pula bahwa NU sudah mulai menerima segala sesuatu yang selama ini dianggap tabu dalam berkehidupan di NU, baik masalah keagamaan, sosial maupun kemasyarakatannya. Dari sini dapatlah dikatakan bahwa dampak *Ukhuwah* sudah mulai tampak.[30)]

[28)] Moh. Eksan, *Kiai Kelana.*, hlm. 34.

[29)] Dr. Abdul Halim Mahmud, *Fiqih Ukhuwah, Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah* (Solo: Intermedia, 2000) hlm. 31.

[30)] Mochamad Eksan, *Kiai Kelana, Biografi K.H. Muchit Muzadi* (Yogyakarta: LkiS, 1998), hlm. 34.

Untuk merealisasikan itu semua NU tidak bisa dilepaskan dari pemikiran fikih baik kerangka teoretis (*usul al-fiqh*) maupun kaidah-kaidah fikih (*al-qawaid al-fiqhiyyah*). Dengan tradisi pemikiran ini pula NU mencoba memberi jawaban terhadap tantanggan perubahan yang dihadapi untuk melembagakan nilai-nilai baru serta tingkah laku dan peran sosio-politiknya. Dengan demikian akan diketahui serta dipahami rekonstruksi pergeseran dan dinamika perilaku politik NU menghadapi tantangan problematika sosio kultural dan politik bangsanya.[31)]

Hal ini yang menjadi salah-satu pandangan dan alasan NU dalam mengembangkan wacana perilaku politiknya ke arah yang lebih baik. Organisasi ini memandang bahwa realitas bangsa Indonesia secara religi, etnik, sosial dan politiknya sangat beragam. Perbedaan inilah yang akan menentukan corak bangsa yang akan dibangun.

Menurut NU, keragaman tersebut harus dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam sebuah negara. Kesatuan dan persatuan dengan menangalkan egoisme individual dan kepentingan kelompok memang mutlak diperlukan guna menunjang cita-cita bersama bangsa ini.

Dalam pembahasan ini penulis akan memakai konsep yang telah disebutkan tersebut sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini, tentunya dengan mengacu kepada apa yang telah disampaikan kiai Achmad Siddiq tentang kesinambungan antara menilai masa lalu, mengembangkan masa kini dan merintis masa depan.[32)]

[31)] M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia, Pendekatan Fikih dalam Politik*.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998, cet.II), hlm. 8.

Ukhuwah dapat dibangun dari sekumpulan konsep yang telah disebutkan tersebut, namun demikian *Ukhuwah* dapat juga dibagun dari beberapa kaidah lain seperti *ashabiyah* yang mengatakan bahwa solidaritas suatu kelompok atau negara akan menjadi kuat apabila terciptanya ikatan kelompok yang berbeda tetapi tetap sama mencapai cita-cita sebuah identitas kelompok atau bangsa, solidaritas ini merupakan basis otoritas politik dalam wilayah negara atau kelompok.[33)]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, mengingat hampir seluruh referensi tulisan ini berbentuk tulisan baik buku, majalah ataupun artikel.

2. Sifat Penelitian

   Penelitian ini bersifat deskritif analitik, menguraikan dan menjelaskan data yang diperoleh berkaitan dengan kajian ini, kemudian data tersebut dianalisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

   Data-data dicari dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kajian ini, terutama sumber-sumber primer baik yang berupa karya-karya yang orisinil ataupun tulisan-tulisan dari K.H. Achmad Siddiq seperti makalah

---

[32)] K.H. Achmad Siddiq, *Islam dan Ukhuwah Islamiyah* (Semarang: Sumber Barokah, 1985), hlm. 14.

[33)] Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, alih bahasa Mansuruddin dan Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 40.

tentang Tri *Ukhuwah* (Pengembangan *Ukhuwah Islamiyah*), dipresentasikan waktu Muktamar Cilacap 1987 serta buku-buku Beliau seperti: "Islam, Pancasila dan Ukhuwah Islamiyah", "Pemikiran K.H. Achmad Siddiq", "Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama", serta buku-buku lain yang menunjang seperti: "Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq","NU Pasca Khittah, Prospek Ukhuwah Dengan Muhamadiyah", "Biografi 5 Rais Am Nahdlatul Ulama" dsb.

4. Analisis Data

Data-data yang telah tersedia dianalisis dengan analisis kualitatif, karena kajian ini menitik beratkan pada kajian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran serta bagaimana pemikiran itu tersosialisasikan. Dan analisis tersebut didukung oleh metode induktif dan deduktif.

5. Pendekatan

Adapun pendekatan yang penulis pakai adalah pendekatan *sosio historis*, karena selain berkaitan erat dengan pemikiran sang tokoh, bahasan ini juga menempatkan politik - dalam hal ini perilaku politik NU – pada konteks sosiologis dan historisnya.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, diawali oleh pendahuluan dalam Bab I yang berisikan : Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Telaah Pustaka, Kerangka Teoretik, metode

Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Dari sini secara umum kita akan mendapatkan penjelasan mengenai perlunya studi ini.

Kemudian memasuki Bab II, merupakan pengenalan lebih jauh dengan sang tokoh K.H. Achmad Siddiq. Penulis mengisinya dengan biografi dari sang tokoh, pendidikan, karya- karya ilmiah dan aktifitas K.H. Achmad Siddiq dalam NU serta penjelasan pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang *Ukhuwah* dan tentang perilaku politik. Semuanya diharapkan akan lebih 'mengakrabkan' kita dengan sang tokoh serta mengetahui *background* dari pemikiran kritis K.H. Achmad Siddiq serta mengetahui apa yang dimaksud dengan perilaku politik.

Pada Bab III, permasalahan mulai dibahas di sini, yakni tentang gambaran umum wacana politik NU dalam tiap bidang yang akan dibahas (politik, keagamaan sosial dan kemasyarakatan, pendidikan dan ekonomi serta penerapan konsep KH. Achmad Siddiq tentang *Ukhuwah* terhadap wacana perilaku politik NU. Semuanya itu akan mengantarkan kita untuk masuk ke dalam analisis dari kajian ini.

Pada Bab IV merupakan analisis terhadap wacana perilaku politik NU dan seputar pengaruh pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang *Ukhuwah* terhadap wacana perilaku politik NU (1984-1999).

Dan Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian Bab-Bab sebelumnya, dapatlah diambil beberapa kesimpulan: NU semenjak didirikan hingga perjalanannya dari periode ke periode telah menjadi fenomena tersendiri yang menarik untuk dikaji. Ciri tradisional yang melekat dalam NU memang tidak pernah lepas, namun bukan berarti hal tersebut akan mematikan gerak langkah NU, dan NU dengan seluruh komponen yang ada di dalamnya cenderung berusaha untuk dapat memajukan segala apa yang ada di NU, baik dalam masalah politik, Sosial, Pendidikan atau bahkan ekonomi yang selama ini sangat sulit diwujudkan. Dan hal ini karena banyaknya konflik dengan pihak lain, atau tidakbersedianya NU untuk bekerjasama dengan pihak luar.

Kajian-kajian yang merupakan kajian intensif perilaku politik dan sosial NU mengalami suatu proses perkembangan yang cukup signifikan yang terjadi antar tahun 1952-1955-an, dan yang lebih dominan kembali terjadi antara tahun 1984-1993. Setelah NU menyatakan diri menerima Pancasila sebagai asas organisasinya, terlihat hubungan yang selama ini bersekat kaku dengan pihak luar ternyata mulai mencair, hal inipun tidak lepas dari apa yang sudah dipaparkan kiai Achmad tentang nilai-nilai Pancasila yang kemudian dirumuskan kiai Achmad dengan nilai-nilai persatuan, atau yang lebih dikenal dalam NU adalah *Ukhuwah*(persaudaraan). Pernyataan khittah NU tahun 1984 juga membawa paradigma baru di dalam kancah partsipasi politik NU. Dan tidak hanya dalam

politik saja NU berkiprah melainkan juga dalam bidang-bidang lain yang selama ini banyak dipinggirkan NU karena sibuknya mengurusi politik.

Banyaknya perubahan wacana perilaku politik dan sosial NU setelah digulirkannya khittah 1984 adalah tujuan yang diharapkan, dan hal ini juga diperjelas kembali oleh kiai Achmad dengan bersedianya NU untuk dapat saling bekerjasama dengan pihak lain yang ada di Indonesia ini, pernyatan *Ukhuwah* (persaudaraan) yang dituangkan dalam hasil Munas Cilacap telah membawa dampak yang luas demi kemajuan NU di bidang-bidang yang memang menjadi kajiannya selama ini.

Dengan prinsip menyebarkan rahmat kepada seluruh alam semesta, Nu memandang realitas kehidupan secara inklusif dan subtantif. NU tidak mau terjebak dalam klaim kebenaran dalam dirinya secara mutlak, juga tidak dalam kelompok-kelompok lain karena memandang suku, ras dan budaya maupun perbedaan pendapat dan paham golongan serta kelompok merupakan sesuatu niscaya. Pluralitas dalam hidup merupakan rahmat yang harus dihadapi dengan sikap *taaruf*, membuka diri dan melakukan dialog secara kreatif untuk menjalin kebersamaan dan kerjasama atas dasar saling hormat-menghormati.

Tampilnya K.H. Achmad Siddiq sebagai Rais Aam NU. Kemudian ia melontarkan ide *Ukhuwah* serta penegembangannya yang terbagi lagi ke dalam *Ukhuwah Wathaniyyah* dan *Ukhuwah Basyariyyah* dengan tiga visi utamanya adalah: menilai masa lalu, mengembangkan masa kini dan merintis masa depan, nampaknya telah mendapat respon positif dari seluruh *jamaah* NU, baik yang berada di tingkat struktural maupun kultural NU yang sudah lama mengingginkan

kebersamaan visi dalam membangun NU dari sekedar organisasi keagamaan saja. Dan apa yang sudah dirintis kiai Achmad tidak lain adalah sebagai upaya untuk menciptakan kebersamaan dan kedamaian baik di dalam NU maupun di luar NU. agar tercipta *Islam rahmatan lil alamin.*

Wacana perilaku politik NU yang dikategorikan ke dalam bidang politik, social dan pendidikan, sebagai pengaruh dari *Ukhuwah* telah mengalami pergeseran dari memandang khittah secara tekstual menjadi kontekstual. Dan dalam hal ini semangat *Ukhuwah* tersebut lebih banyak diimplementasikan dalam bentuk *bargaining* kepentingan dengan cara mengedepankan nilai-nilai *Ukhuwah* tersebut.

Kajian-kajian yang ada sebagai pola berpolitik baru NU, banyak terfokuskan dalam kajian politik intensif serta pengembangan NU di bidang lainnya. Ikut kembalinya NU dalam panggung politik nasional mulai tahun 1999 telah menjadi satu pengingkaran (*inkonstitusional*) terhadap semangat khittah yang telah diputuskan tahun 1984 di Jombang, dan sampai kini tidak menampakan hasil yang maksimal dari pengembangan perilaku politik NU ini yang sudah dijalankan, dan malah semakin membuat persaingan kekuasaan menjadi bertambah banyak serta menjadikan *ukhuwah* di kalangan bangsa ini semakin rusak.

Alur pengaruh *Ukhuwah* tidak sepenuhnya merubah perilaku politik para elit NU. Perilaku yang diharapkan mampu menerapkan ide *Ukhuwah* secara makro dan mikro seakan kini sudah kehilangan pamornya, ketegangan yang ada di NU sejak 1999 telah membawa imbas yang kurang baik, khususnya dalam hal

politik dan nampaknya tidak dapat mengembalikan politik NU ke dalam perilaku yang telah digariskan yaitu *amar ma'ruf nahi munkar.*

B. Saran-Saran

Pertama, kajian ini dianggap belum mencapai kata final, sebab NU sendiri masih terus berproses seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu kajian-kajian lanjutan sebagai pelengkap dari kajian ini jelas akan sangat bermanfaat.

Kedua, NU dengan metode pamaham konsep *ukhuwah* ini hendaknya merumuskan wacana keagamaannya secara sistematis agar terhindar dari sesuatu yang merusak hubungan serta menghindari khilafiyah dan distorsi oleh para jamaahnya maupun dari kalangan luarnya. Dan hendaknya NU selalu menautkan perilaku politiknya dari apa yang sudah terkonsep dalam alur *ukhuwah* ini, dan jangan hanya memandang *ukhuwah* ini sebagai sesuatu yang apabila NU dalam kesulitan baru ramai-ramai bicara *ukhuwah*. Dan *ukhuwah* untuk saat ini sangat perlu dikembang luaskan kembali oleh NU di mana saat ini NU terlihat sangat kaku di dalam menghadapi era yang sangat bebas ini, terutama yang menyangkut kekuasaan.

Ketiga, segala masukan dan saran konstruktif tidak akan penulis kesampingkan, agar kajian ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kelompok Al-Qur'an

Tafsir Al-Qur'an al-karim, Departemen Agama Republik Indonesia.

II. Kelompok Fiqih

Arief, Hodri, "al-Tafkir al Fiqhiyyah Inda Nahdlatul Ulama", *Studi Islamika, Indonesian Journal For Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1, 1999.

Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Logos, Cet II, 1997.

Mahmud, Abdul Halim, *"Fiqh Ukhuwah", Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, Solo: Intermedia, 2000.

Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Rajawali Press, Cet.III, 1997.

Sidqi, Muhammad Ibn Ahmad al Bumu, *al Wajiz Fi Idahi Qawa'id al Fiqhiyyah al Kuliyyah*, Beirut: al Risalah, 1983.

Zuhaily, Wahbah, Usul Fiqh al-Islamy, Juz. II, Lebanon: Dar al-Fikr al-Mushir, 1986.

III. Kelompok Buku Lain.

Abdullah, Taufik, "Pandangan Hidup Ulama Indonesia", *Ikhtisar Laporan Umum Sebuah Penelitian*, Jakarta: LIPI, Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Tahun XIV, No. 3, 1987.

Abdusami, Humaidy dan Ridwan Fakla AS (ed.), *Biografi 5 Rais Aam Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta: LtnNU, 1995.

.Abu Nahid (Peny.), *Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*, Surabaya: Yayasan Majalah Aula, 1982.

Amin, M. Masyhur, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, Yogyakarta: al-Amin Press, 1995.

Aula, No. 02 Tahun XIII Februari 1991.

Ayub, Hasan, *As Sulukul Ijtimai Fil Islam, Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki,* Bandung: Sri Benda Karya, 1994.

Azhar, Armahadi, *Integralisme Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam,* Bandung: Pustaka, 1983.

Aziz, M. Imam, "Tajdid dan NU" dalam *Membangun Budaya Kerakyatan, Kepemimpinan GusDur dan Gerakan Sosial NU,* Z.A. Thoha (ed.),Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Billah, M. Muhamad, "Proyek Percontohan Lakpesdam", *Makalah,* Jakarta: 1992.

----------, "Peretas Budaya Ekonomi Kerakyatan", *Makalah,* 1994.

----------, "Analisis Pangsa Pasar Ekonomi Umat Islam", *Makalah,* 1994.

Bruinessen, Martin Van, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru,* Yogyakarta: LkiS, 1994.

----------, *GusDur NU dan Masyarakat Sipil,* Ellyasa K.H. Dharwis (ed.), Yogyakarta: LkiS, 1994.

Daman, Rozikin, *Membidik NU, Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah,* Yogyakarta: Gama Media, 2001.

Editor, 11 Maret 1989.

Eksan, Moch, *Kiai Kelana, biografi Kiai Muchit Muzadi,* Yogyakarta: LkiS, 2000.

Fathoni, Khoirul & Muhamad Zen (Peny.), *NU Pasca Khittah, Prospek Ukhuwah dengan Muhamadiyah,* Yogyakarta: MW: Mandala, 1995.

Fealy, Greg & Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal, Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara,* Yogyakarta: LkiS, 1997.

Feillard, Andree, *NU Vis-à-vis Negara*, Yogyakarta: LkiS, 1999

Haris, Syamsudin, "Perubahan Tingkah Laku Politik Nahdlatul Ulama Menjelang Pemilu 1987 (Studi Persepsi Keagamaan NU dalam Politik)", *Laporan Penelitian untuk Toyota foundation*, Jakarta, 1989.

Haidar, M. Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fiqih dalam Politik* , Jakarta: Gramedia, Cet:II,1998.

Hasyim, K.H. Yusuf, "Orientasi NU-Muhammadiyah Dalam Pluralitas Agama", *Pidato* Di Lamongan, 1988.

Hasan, Tolhah, "Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan", *Makalah*, 1991.

Ilyasa, Yunahar, Dkk (ed.), *Muhammadiyah Dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman*, Yogykarta: LPPI UMY, LKPSM NU, PP. Al-Muhsin, 1993..

Iskandar SQ, Noer Muhamad, "Meneladani Kiai Achmad Siddiq" dalam *Menghidupkan Ruh pemikiran K.H. Achmad Siddiq*, Jakarta: Logos, 1999.

Karim, A. Gaffar, Metamorfosis, *NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 1995.

Keputusan Munas Alim Ulama NU dan Konbes NU di Cilacap Tanggal 15-18 November 1987, Semarang: al-Alawiyah, 1987.

Komar, Mujamil, NU Liberal, Bandung: Mizan, 2002.

Kompas, 17-11-1987.

Kuntowijoya, Identitas Politik Umat Islam, Bandung: Mizan, Cet. III, 1999.

Ma'arif, A. Syafi'I, *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Jakarta: Gema Insani, 1996.

Madjid, Nurcholis, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Masdar, Umarudin, *Mengasah Naluri Publik Memahami Nalar Politik*, Yogyakarta: LkiS, 1999..

Mastuhu, "Aspek Pemikiran K.H. Achmad Siddiq", dalam *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*, Jakarta: Logos, 1999.

Ma'shum, Saefullah (ed.), *Karisma ulama, Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU,* Bandung: Mizan, 1997.

Mitsuonakamura, "Penerimaan Pancasila dan Duet Achmad-Abdurrahman" dalam *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Ulama-Negara,* Yogyakarta: LkiS, 1997.

Mimbar Studi No. I Th. XXIII September-Desember 1999.

Muzadi, K.H. Muchit, "Pluralisme Budaya Dan Agama", *Makalah,* 1989.

Noeh, Munawar Fuad & Mastuki (ed.), *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*, Jakarta: Logos, 1999.

Panji Masyarakat, No. 552, Tahun XXIX, 21-30 September 1987.

PB.NU, *Kembali ke Khittah 1926*, Bandung: Risalah Gusti, 1985.

Rufaidah, Eva, "Partisipasi Politik NU Pasca Kembali ke Khittah 1926", dalam *Mimbar Studi* No.I Th. XXIII, Sep-Des, 1989.

Ratuperwiranegara, Alamsyah, "Dimensi Persatuan Bangsa", dalam Pengantar Buku *Persiapan Penataran P4 Di Lingkungan Departemen Agama RI*, Jakarta: Depag, 1988.

Siddiq, K.H. Achmad, "Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar Sebagai Langkah Pembinaan Khoiru Ummah dalam Masyarakat Pancasila", *Makalah* Jember: 1983.

----------, "Hubungan Agama dan Pancasila", *Makalah,* Situbondo: 1983.

----------, *Islam Pancasila dan Ukhuwah Islamiyah*, Semarang: Sumber Barokah, 1985.

----------, "Pengembangan Ukhuwah Islamiyah", *Naskah Pidato* Cilacap: 1987..

----------, *Khittah Nahdliyah*, Surabaya: Balai Buku, 1979.

----------, "Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama", *Makalah* Jember: 1983.

----------, *Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama*, ditulis kembali oleh Forum silaturrahmi sarjana NU Jawa Timur, Surabaya: Fossnu, 1992.

----------, *Materi Pengantar Pembahasan Pokok-Pokok Masalah dalam Konbes NU di Cilacap*: 17-18 Nov 1987.

Sitompul, Einar Martahan, *NU dan Pancasila*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaran Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. IV, 1994.

Tempo, 10 Maret 1990.

Wahid, Abdurrahman, "Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa Ini", dalam *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1988.

----------, "NU Dan Ekonomi Rakyat", *Pidato*, 1990..

Wahid, Marzuki, Dkk (ed.), *Dari Muktamar Cipasung (1994) ke Muktamar Kediri (1999)*, Jakarta: Kompas-Lakpesdam, 1999.

----------, (Peny.), *Geger di "Republik" NU, Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsiran Makna*, Jakarta: Kompas-Lakpesdam, 1999.

Yafie, K.H. Ali, "Norma Sosial Dan Dialektika Agama", *Makalah*, 1992.

IV. Kelompok Kamus

Munawar, Ahmad Warson, *Al- Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

TERJEMAHAN

Bab	Halaman	Foot Note	Terjemah
II	42	44	Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.
II	45	49	Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.
II	46	51	Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.
IV	71	5	Adakah orang yang mengetahui bahawasanya apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta , hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian.
IV	72	7	Kewajiban yang tidak bisa dijalankan seluruhnya (secara sempurna), maka yang dapat dijalankan tidak ditinggalkan.
IV	73	10	Menghindari bahaya diutamakan daripada melaksanakan kebaikan.
IV	78	21	Penyelengaraan pemerintahan oleh kepala negara, harus didasarkan atas kemaslahatan ummat (rakyat).
IV	80	26	Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu.
IV	93	45	Menghindari bahaya diutamakan daripada melaksanakan kebaikan.

Lampiran 2

BIOGRAFI PARA TOKOH

1. ABDURRAHMAN WAHID

Lahir di Jombang pada tanggal 4 Agustus1940, Ayahnya KH Wachid Hasyim adalah putra dari KH. Hasyim As'ari pendiri NU. Tahun 1953-1957 Ia belajar di sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP), kemudian melanjutkan ke pondok pesantren Tegal Rejo (Magelang). Dari tahun 1957-1963 Ia sempat nyantri di pondok pesantren Krapyak (Yogyakarta), kemudian tahun 1964 melanjutkan studinya ke Timur tengah khususnya Al-Azhar Islamic University (Mesir). Dari mesir Ia sempat singgah belajar ilmu sastra di Bagdad (Irak) dan selama belajar di Timur tengah Ia dipercaya menjabat sebagai ketua persatuan mahasiswa Indonesia untuk Timur tengah masa bakti 1964-1970. Dari sini melanjutkan lagi belajar di Kanada tepatnya Mc Gill University tapi sayang tidak sampai selesai. Pada tahun 1971 balik ke Indonesia dan pada tahun 1984 sampai dengan 1999 pernah menjabat sebagai ketua PB.NU, dan yang sangat fonumental pada tahun 1999 menjadi Presiden RI ke-4 namun sayang tidak sampai akhir masa jabatan. Kini Ia aktif di forum-forum diskusi dan ilmiah. Baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2. ABDUL MUCHIT MUZADI

Lahir pada tanggal 4 Desember 1925 di Bangilan (Tuban), hasil pernikahan dari pasangan Muzadi dengan Rumyati. Orang tua beliau bukanlah seorang pengurus NU, namun demikian, jasanya sangat besar buat perkembangan NU. Tahun 1932-1935 Ia sekolah di Ibtidaiyah "Miftahus Salam" di Bangilan, tahun 1935 Ia mondok di pesantren KH. Nawawi Kulon Baron Kajen (Pati). Dan pada tahun 1937 Ia sempat mondok dengan KH. Hasyim As'ari di Jombang terhitung dari tahun 1937-1941. pada tahun 1947 Ia lulus test ujian guru agama SR di Yogyakarta. Tahun 1961-1962 Ia pernah menjabat sebagai kepala bagian umum kantor pusat IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakart serta. Pernah menjadi PUDEK II di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember (1966-1971). Menjadi salah seorang deklarator berdirinya PKB (23-07-1998) dan masih menjabat Rais Syuriah PB.NU (1999-2004).

3. ANDREE FEILLARD

Lahir di pantai barat Perancis, 16 Februari 1950, lulus dari Universitas Mainz, bagian bahasa, Jerman Barat 1972, melanjutkan ke Jurusan bahasa Indonesia di Universitas Indonesia (Jakarta) 1973. menjadi wartawan untuk *Agence France Presse* di Jakarta tahun1981, lalu menjadi koresponden *Asia Week* 1985-1989. Memperoleh gelar Doktor di bidang sejarah dan kebudayaan dari *Ecole Des Hautes Etudes en Sciences*, Paris 1993. mengajar bahasa dan kebudayaan Indonesia di Universitas Le Havre 1993-1995, peneliti di *Center National de La Recherche Scientifique* (CNRS) Paris sejak tahun 1993, sambil mengajar sejarah Islam Indonesia di Institut National des Langues et Civilisations Orientales (INALCO) Paris.

4. MARTIN VAN BRUINESSEN

Lahir di Schoon Belanda 1946. Belajar Fisika Teoritis dan Matematika di Universitas Utrecht. Pada tahun 1978 Ia berhasil mempertahankan disertasi Doktornya *Agha, Shaikh and State,* hasil penelitiannya tentang gerakan Sosial Keagamaan minoritas di Turki, Iran dan Irak. Mulai menapakan kaki di Indonesia pada tahun 1980, meneliti kemiskinan kota dan gerakan Islam, lalu menjadi konsultan metodologi pada lembaga ilmu pengetahuan (LIPI) untuk sejarah penelitian besar tentang "Pandangan Hidup Ulama Indonesia", pada tahun 1991 ditunjuk oleh INIS sebagai dosen Pasca Sarjana IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Aktif pula sebagai peneliti tentang NU, dan sering hadir dalam forum-forum Muktamar NU.

CURRICULUM VITAE

Nama	: Ahmad Faisal
Tempat / Tanggal Lahir	: Depok, 11 Juni 1978
Alamat Asal	: Kp. Kupu, Rangkapan jaya Lama, No. 56
	Pancoran Mas Kota Depok Jawa Barat 16435.

Orang Tua

Bapak	: Abdul Salam
Pekerjaan	: Pedagang
Ibu	: Aisiyah
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Kp. Kupu, Rangkapan Jaya Lama, No. 65
	Pancoran Mas Kota Depok Jawa Barat 16435.

Riwayat Pendidikan :

1. Madrasah Ibtidaiyah I'anatul Ikhwan, Kota Depok, Lulus tahun 1990.
2. SMP Yapan Indonesia, Bogor, Lulus tahun 1993.
3. Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo Jawa Timur, 1 tahun.
4. MA. Al-Aulia, Cibungbulang Bogor Jawa Barat, Lulus tahun 1997.
5. Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Masuk tahun 1997..